

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode Dakwah *bi al-Mujadalah*

a. Pengertian Metode Dakwah *bi al-Mujadalah*

Metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui), dan “*hados*” (jalan, cara). Dengan demikian, dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Arab disebut *thariq*, yang artinya jalan.¹

Ditinjau dari segi bahasa “Da’wah” berarti panggilan, seruan atau ajakan. Sedangkan secara istilah dakwah berarti mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka (umat manusia) untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa ilmuwan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.
- 2) Pendapat Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i*

¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm 242.

²*Ibid*, hlm 2.

kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Seperti yang terdapat dalam QS an- Nahl: 125 bahwa:³

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِأَلَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS an-Nahl [16]: 125)

Lafadz *bi al-Mujadalah* secara etimologi (bahasa) terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan Faa ala*, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujaadalah*” perdebatan

Mujadalah billati hiya ahsan secara umum diartikan juga dengan bertukar pikiran dengan baik, berdialog (diskusi) dengan cara yang baik, tentu saja dengan arah diskusi yang baik itu bentuk diskusi yang dilandasi dengan penggunaan bahasa yang baik, dalam hal ini disebut dengan bahasa dakwah. Yang dimaksud bahasa dakwah ialah tutur kata atau bahasa lisan. Bahasa lisan disini bercirikan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh suara manusia dan diterima oleh telinga khalayak, selanjutnya ditafsirkan oleh otak khalayak.⁴

Bi al-Mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang

³Al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 125, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Diponegoro, Bandung, 2006, hlm 224.

⁴ M. Ja'far Puteh Saifullah, *Dakwah Tekstual & Kontekstual Peran dan Fungsi dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, AK Group Yogyakarta, Yogyakarta, cet. 3, 2006, hlm 79.

mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Menurut tafsir an-Nasafi, *bi al-Mujadalah* mengandung arti:

*Berbantahlah dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam berbi al-Mujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.*⁵

Pernyataan di atas dapatlah di ambil kesimpulan bahwa *bi al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Pendekatan dakwah melalui debat yang terpuji (*al-jidal bi al-lati hiya ahsan*) dilakukan dengan dialog yang berbasis budi pekerti yang baik, tutur kata yang lembut dan mengarah pada kebenaran dengan disertai argumentasi yang baik dan benar. Debat yang terpuji dalam dakwah lebih ditujukan sebagai *wasilah* untuk mencapai kebenaran dan petunjuk Allah SWT. Dakwah melalui pendekatan ini sangat tepat diterapkan kepada kelompok *mad'u* yang masih dalam pencarian kebenaran, tetapi bukan termasuk kelompok awam.⁶ Tujuan utama pendekatan ini adalah membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang berkaitan dengan dakwah

⁵ Wahidin Saputra, *Op. Cit*, hlm 254.

⁶ A. Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Prenada Media Group, Jakarta, 2011, hlm 206.

sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.⁷

Bi al-Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya.⁸ Oleh karena itu, al-Qur'an juga telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab, yaitu melarang berdebat kecuali dengan cara yang baik. Allah berfirman dalam QS. al-'Ankabut (29): 46⁹

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ... ﴾

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) melainkan dengan cara yang lebih baik. Kecuali dengan orang-orang dhalim diantara mereka. (QS. al-'Ankabut (29): 46)

Ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa kaum muslimin (juru dakwah) dianjurkan agar berdebat dengan ahli kitab dengan cara yang baik, sopan santun dan lemah lembut kecuali jika ahli kitab tersebut memperlihatkan keangkuhan dan kedhaliman yang keluar dari batas kewajaran.

b. Unsur-unsur Dakwah *bi al-Mujadalah*

Pelaksanaan dakwah *bi al-Mujadalah* harus ada yang namanya unsur-unsur dakwah, yaitu:

- 1) *Da'i* sebagai nara sumber
- 2) *Mad'u* sebagai *audience*
- 3) Materi atau masalah yang dibahas,

⁷ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm 20.

⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Amzah, Jakarta, 2009, hlm 100.

⁹ Al-Qur'an surat al-'Ankabut ayat 46, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2006, hlm 321.

4) Moderator

Tanpa adanya unsur tersebut maka *bi al-Mujadalah* tidak berjalan atau terjadi. *Bi al-Mujadalah* pada masyarakat sering dilakukan, seperti pada ruang lingkup pendidikan, pemerintah dan keagamaan. Misalnya rapat komite sekolah, rapat petinggi kelurahan, bahtsul masail dipesantren atau dilembaga Islam.

Unsur lain yang terdapat dalam proses dakwah yaitu maddah atau materi dakwah. Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh *da'i* pada *mad'u*. Yang menjadi pembahasan dalam maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, karena ajaran Islam sangat luas sehingga dijadikan maddah dakwah. Secara garis besar maddah dakwah dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:¹⁰

a) **Akidah**, yang meliputi:

- (1) Iman kepada Allah
- (2) Iman kepada Malaikat-Nya
- (3) Iman kepada Kitab-kitab-Nya
- (4) Iman kepada Rasul-rasul-Nya
- (5) Iman kepada Hari akhir
- (6) Iman kepada qadha-qodhar

Masalah pokok dalam materi dakwah adalah akidah Islamiah. Karena akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Dari akidah inilah yang akan membentuk moral (*akhlak*) manusia. Dengan akidah atau iman yang kukuh akan lahir keteguhan dan pengorbanan yang selalu menyertai setiap langkah dakwah.

b) **Syari'ah**, yang meliputi:

- (1) Ibadah, antara lain: thaharah, sholat, zakat, shaum (puasa), dan haji.
- (2) Muamalah, yang meliputi:

¹⁰ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Katalog Dalam Terbitan (KDT), Jakarta, 1997, hlm 33.

- (a) *Al-qununul khas* (Hukum Perdata), yaitu muamalah (hukum niaga), munakahat (hukum nikah), waratsah (hukum waris), dll.
- (b) *Al-qununul'am* (Hukum Publik), yaitu hinayah (hukum pidana), khilafah (hukum negara), jihad (hukum perang dan damai), dll.

Materi dakwah dalam bidang syari'ah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, kejadian secara cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat setiap soal pembaruan, sehingga manusia tidak terperosok dalam kejelekan, sementara yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan.

- c) **Akhlak**, merupakan salah satu materi dakwah Islam dalam rangka manifestasi penyempurnaan martabat manusia serta membuat harmonis tatanan hidup masyarakat, disamping aturan legal formal yang terkandung dalam syari'at. Materi akhlak ini diarahkan pada penentuan baik buruk, akal, kalbu berupaya untuk menentukan standar umum melalui kebiasaan dimasyarakat, karena ibadah dalam Islam sangat erat hubungannya dengan akhlak dan pembinaan akhlak harus dimasukkan kedalam diri manusia sejak dini. Akhlak mencakup pada berbagai aspek, di antaranya: ¹¹

- (1) Akhlak terhadap khaliq
- (2) Akhlak terhadap makhluk, yang meliputi:
 - (a) Akhlak terhadap manusia, seperti diri sendiri, tetangga dan masyarakat lainnya.
 - (b) Akhlak terhadap bukan manusia, seperti flora, fauna, dsb.

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Prenada Media, Jakarta Timur, 2004, hlm 94.

Namun secara umum dalam Al-Qur'an terdapat beberapa materi dakwah,¹² di antaranya:

- a) Dakwah kepada syariat Allah.
- b) Dakwah agar berinfak *fii sabilillah*.
- c) Dakwah untuk berjihad.
- d) Dakwah untuk masuk agama Islam.
- e) Dakwah untuk menerapkan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an.
- f) Dakwah untuk melaksanakan sholat.
- g) Dakwah mengikuti ajaran para *da'i*.
- h) Dakwah untuk mengingatkan orang yang tidak respon kepada para *da'i* yang menyeru kepada agama Allah.

c. Langkah-langkah Dakwah *bi al-Mujadalah*

Kegagalan dalam berdakwah dapat menimpa siapa saja dalam komunikasi antar *da'i* dan *mad'u* dikarenakan keterbatasan cara kerja atau kurang memadai, halangan-halangan kekuatan-kekuatan penentang yang tidak terjangkau oleh pengawasan secara angung dan program dakwah belum lama berlangsung, sehingga belum menampakkan hasil.¹³ Untuk menghindari kegagalan dialog dalam dakwah, maka harus memperhatikan langkah-langkah berikut:

- 1) Mempersiapkan materi, memahami materi dan disampaikan dengan argumen ilmiah.
- 2) Mendengarkan pihak lawan dengan arif dan seksama, sehingga mengerti dan memahami apa yang disampaikan lawan bicara.
- 3) Menggunakan ilustrasi atau kiasan agar lawan bicara lebih yakin terhadap argumen yang kita sampaikan.

¹² Moh. Ali Aziz, *Op. Cit*, hlm 101-104.

¹³ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm 136.

- 4) Mematahkan pendapat dan serangan balik, apabila lawan sudah melampaui batas dengan tetap memperhatikan norma dan etika dialog.
- 5) *Apologetik* (argumen dari pihak satu) dan *elektik* (argumen dari pihak lawan) apabila pihak lawan mudah menerima argumen yang disampaikan.
- 6) Jangan marah apabila pihak lawan tidak menerima argumen yang disampaikan. Janganlah engkau mencoba memaksakan semua orang untuk mengiyakan apa yang engkau anggap benarkan. Karena Allah berfirman, *Tidak ada paksaan dalam agama* (Al-Baqarah: 256), maksudnya tidak ada paksaan bagi orang lain untuk berpihak pada suatu pendapat.¹⁴

Permulaan diskusi, terkadang rasa permusuhan telah menguasai salah satu dari dua pihak. Dalam keadaan demikian, apabila pihak yang lain menghadapinya dengan sikap yang baik, niscaya permusuhan itu akan berubah menjadi persahabatan dan kebencian berubah menjadi kasih sayang.

Orang yang tengah berdiskusi sebaiknya tidak mengeraskan suaranya lebih dari yang dibutuhkan oleh pendengarkarena suara yang keras itu menyakitkan dan dapat menyinggung perasaan yang lain.¹⁵

Penerapan metode diskusi dengan baik juga harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekkkan, karena tujuan diskusi bukan mencari kemenangan, melainkan memudahkan agar mendapat kebenaran.
- b) Tujuan diskusi semata-mata untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah.

¹⁴ World Assembly of Moslem Youth (WAMY), *Etika Diskusi*, Era Intermedia, Solo, 2001, hlm 161.

¹⁵*Ibid*, hlm175.

- c) Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri.¹⁶

d. Prinsip-prinsip dalam Dakwah *bi al-Mujadalah*

Mujadalah atau diskusi terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dan perlu dipegang dalam melakukan *bi al-Mujadalah*, diantaranya:

- 1) Melibatkan *audience* secara aktif dalam diskusi yang diadakan.
- 2) Diperoleh keterlibatan dan keteraturan dalam mengemukakan pendapat secara bergilir, dipimpin oleh ketua / moderator.
- 3) Moderator berusaha mendorong *audience* yang pasif untuk berpendapat.
- 4) *Audience* harus menghargai pendapat orang lain dalam menentang atau menyetujui pendapat.
- 5) Aturan atau jalan diskusi hendak dijelaskan pada *audience* yang masih belum mengenal tata cara diskusi agar diskusi berjalan dengan lancar.¹⁷

e. Fungsi Dakwah *bi al-Mujadalah* (Diskusi)

Diskusi juga dijadikan sarana pendalaman ilmu agama Islam, sebab diskusi memiliki fungsi sebagai:

- 1) Pelaksanaan sikap demokrasi
- 2) Pengujian sikap toleransi
- 3) Pengembangan kebebasan pribadi
- 4) Pengembangan latihan berfikir
- 5) Menambah wawasan dan pengalaman.¹⁸

¹⁶ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000, hlm 50.

¹⁷ M. Basyirudin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pres, Jakarta Selatan, 2002, hlm 36.

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Op.Cit*, hlm 174.

Selain dijadikan sebagai sarana pendalaman ilmu agama Islam, diskusi juga dijadikan sebagai sarana pembinaan kepribadian individu-individu muslim. Seorang *da'i* sebagai pembawa misi Islam haruslah dapat menjaga keagungan namanya dengan bersikap tenang, berhati-hati, cermat dan teliti dalam memberikan materi dan memberikan jawaban atas sanggahan peserta sehingga tidak akan ada tanggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lain, melainkan mereka beranggapan bahwa peserta diskusi itu sebagai kawan yang saling menolong dalam mencari kebenaran.

f. Macam-macam Metode Dakwah *bi al-Mujadalah*

Metode dakwah *bi al-Mujadalah* ada dua macam, yaitu:

- 1) Diskusi Kelompok Tidak Resmi (*Informal Group Discussion*), yang seperti berbincang-bincang ringan.
- 2) Diskusi Kelompok Resmi (*Formal Group Discussion*), yang meliputi:
 - a) Diskusi Panel, panel adalah suatu kelompok yang terdiri dari 3-6 orang untuk mengemukakan pendapatnya dari berbagai segi mengenai suatu masalah, dan
 - b) Symposium, suatu versi dari panel yang diuraikan dimuka. Dalam symposium, 3 atau lebih orang yang ahli dibidangnya masing-masing menyampaikan pendapatnya dan para partisipan mengambil bagian dalam diskusi.¹⁹

g. Keunggulan dan Kekurangan Dakwah *bi al-Mujadalah*

Metode dakwah *bi al-Mujadalah* ini dibandingkan dengan metode yang lainnya memiliki kelebihan atau keunggulan, yaitu:²⁰

- 1) Suasana dakwah terlihat ramai, sehingga dakwah tampak hidup.

¹⁹ M. Basyiruddin Usman, *Op.Cit*, hlm40.

²⁰ Moh.Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm

- 2) Menghilangkan sikap individualistik dan diharapkan akan menimbulkan sikap-sikap positif, seperti toleransi, demokrasi, berfikir sistematis dan logis.
- 3) Materi akan dipahami secara mendalam.

Disamping itu kelemahan metode dakwah *bi al-Mujadalah* (diskusi) ini adalah:

- 1) Sulit menentukan hasil yang ingin dicapai, karena penggunaan waktu yang terlalu panjang.
- 2) *Audience* kesulitan mengeluarkan idea atau pendapat mereka secara ilmiah atau sistematis.

2. Solidaritas Sosial

a. Pengertian Solidaritas Sosial

Arti solidaritas secara etimologi adalah kesetiakawanan atau kekompakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa solidaritas diambil dari kata "*Solider*" yang berarti mempunyai atau memperliatkan perasaan bersatu.²¹

Solidaritas sosial adalah perasaan yang secara kelompok memiliki nilai-nilai yang sama atau kewajiban moral untuk memenuhi harapan-harapan peran (*role expectation*). Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut.²²

Hubungan antar sesama manusia inilah manusia dihadapkan dengan warna-warna sosial, yang kadang kala disikapi secara berlebihan ataupun berbeda pandangan, maka akan terjadi benturan yang mengakibatkan sebuah konflik, baik konflik pribadi maupun

²¹<http://info-pelajaran.blogspot.co.id/2010/02/solidaritas-kelompok-sosial.html>, di unduh pada tanggal 29 Februari 2015.

²² Nasution Zulkarnai, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*, Malang: UMM Press, 2009, hlm 9.

konflik sosial.²³ Apa yang membentuk dasar dari solidaritas bervariasi antara masyarakat.

Allah berfirman dalam QS al-Hujurat ayat:10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Imam Ibnu Katsir berkata, ”Semuanya adalah saudara seagama, sebagaimana sabda Rasulullah saw., ‘Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain; tidak menzholimi dan tidak mencelakakannya.’”

Ukhuwah yang disinggung dalam ayat al-Qur’an di atas yaitu adalah ukhuwah dalam agama, dan ini merupakan salah satu nikmat yang dikaruniakan oleh Allah kepada kaum muslimin. Ayat diatas juga menyebutkan kata iman dan ukhuwah sebagai dua hal yang selalu beriringan, sekaligus menuntut orang-orang yang berukhuwah itu agar melaksanakan hal-hal yang mengokohkannya dan mengokohkan iman, yaitu berpegang teguh kepada manhaj Allah, meninggalkan perpecahan, berdakwah kepada kebaikan, memerintahkan yang ma’ruf, dan mencegah kemungkaran.²⁵

Dakwah merupakan kegiatan yang dapat mempererat hubungan antar sesama dengan menggunakan berbagai metode (cara) serta pendekatan yang dapat diterapkan saat ini seperti pada masyarakat pedesaan. Ketika individu atau keluarga yang ada dalam masyarakat itu memiliki komitmen sesuai dengan suatu sistem hidup

²³H. Munzier Suparta dan H. Harjani Hefni, *Edisi Revisi Metode Dakwah*, Rahmat Semesta, Jakarta, hlm 314.

²⁴ Al-Qur’anul Karim, al-Qur’an dan Terjemah, Menara Kudus, Kudus, hlm 516.

²⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Ukhuwah Merajut Benang Ukhuwah Isamiyah*, Era Intermedia, Solo, 2000, hlm28.

dan berinteraksi sesuai dengannya dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam kehidupannya, individu selalu berhubungan dengan lingkungan fisik, psikis dan rohaninya.

b. Pembagian Solidaritas Sosial

Pembagian solidaritas sosial yang dinyatakan dalam bentuk struktur sosial yang berbeda terbagi menjadi dua, yaitu:

1) **Solidaritas Mekanik**, merupakan solidaritas yang didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” bersama yang menunjukkan pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama, dan solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya.

Hal ini merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif sama pula. Karena itu, individualitas tidak berkembang, individualitas terus dilumpuhkan akibat tekanan untuk konformitas yang besar sekali.

2) **Solidaritas Organik**, merupakan solidaritas yang memperlihatkan saling ketergantungan yang penting antara para anggota yang berpartisipasi dengan masing-masing sumbangan pribadinya yang tergantung pada sumbangan beberapa orang lainnya yang saling berhubungan dan saling tergantung, sehingga membentuk solidaritas menyeluruh yang berfungsi yang didasarkan pada saling ketergantungan.²⁶

Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik dan organik, untuk menganalisa masyarakat keseluruhannya, bukan organisasi-organisasi dalam masyarakat. Solidaritas mekanik

²⁶ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1986, hlm 181.

didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama rata-rata ada pada masyarakat yang sama. Itu merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama, menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula.

Berlawanan dengan itu, solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu.

Tabel perbandingan sifat-sifat pokok dari masyarakat pada solidaritas mekanik dengan masyarakat pada solidaritas organik.²⁷

No.	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
1.	Pembagian kerja rendah.	Pembagian kerja tinggi.
2.	Kesadaran kolektif kuat.	Kesadaran kolektif lemah.
3.	Hukum represif dominan.	Hukum restitutif dominan
4.	Individualitas rendah.	Individualitas tinggi.
5.	Konsensus terhadap pola-pola normatif itu penting.	Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting.
6.	Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang.	Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang.
7.	Secara relatif saling ketergantungan itu rendah	Saling ketergantungan yang tinggi.
8.	Bersifat primitif atau pedesaan.	Bersifat industrial-perkotaan.

²⁷*Ibid*, hlm 188.

c. Faktor yang Mempengaruhi Solidaritas Sosial

Faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial adalah masih terpeliharanya rasa saling tolong tolong menolong, pelaksanaan kerjasama antar komponen masyarakat dan adanya kekompakan antar komponen masyarakat.²⁸ Sedangkan faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat partisipasi antara lain: rendahnya kualitas kepemimpinan lokal, program pembangunan kurang cocok atau bertentangan dengan nilai dan norma setempat, dan pembangunan tidak dapat memberikan manfaat secara langsung bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Solidaritas sosial dan partisipasi sangat penting dalam pembangunan karena dengan masih dipertahankannya nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dari bawah akan membawa dampak pada keberhasilan pembangunan, solidaritas sosial dan partisipasi semacam garansi agar kepentingan rakyat tidak diabaikan dan dengan adanya solidaritas sosial dan partisipasi persoalan-persoalan dalam dinamika pembangunan akan dapat diatasi.

Kajian terhadap partisipasi sebagai perilaku individu dalam kehidupan sosial dalam masyarakat dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang ikut berpengaruh dalam interaksi sosial. Salah satu bentuk hubungan manusia dengan lingkungannya disebut interaksi sosial.

Interaksi sosial diartikan sebagai suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dimana tingkah laku seseorang diubah oleh tingkah laku yang lain. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi melalui antar pribadi dan respon antar pribadi yang bersifat biologis. Karena dalam interaksi sosial terdapat tindakan saling mempengaruhi, timbullah kemungkinan-kemungkinan untuk saling

²⁸ Nasution Zulkarnain. *Op. Cit*, hlm 4.

mengubah atau memperbaiki perilaku masing-masing secara timbal balik baik disadari atau tidak.²⁹

Menciptakan hubungan persaudaraan merupakan bagian dari prinsip yang harus diaktualisasikan oleh seorang *da'i*. Persaudaraan dipersepsikan sebagai sistem relasi sosial di mana dalam sistem tersebut berbagai permasalahan sosial dapat diselesaikan bersama-sama secara kekeluargaan, baik masalah keduniaan maupun agama. Persaudaraan merupakan fondasi dari sistem sosial yang Islami, wadah di mana manusia dapat bersama-sama menghadapitanggungjawab, baik dalam keadaan susah maupun senang. Ibarat jembatan, persaudaraan merupakan jembatan untuk mencapai tempat yang mulia, bagi *da'i* persaudaraan menjadi jembatan untuk mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat sasaran dakwahnya.³⁰

d. Kegiatan Solidaritas Sosial

Berbeda dengan masyarakat desa. Mereka selalu mencoba memupuk rasa persudaraan antara warga dengan mengadakan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang dapat mempertemukan antara warga satu dengan warga lain, masyarakat desa juga mempunyai tingkat solidaritas antara warga yang tinggi karena kebanyakan dari mereka selalu mencoba meluangkan waktu agar dapat bertemu dengan para tetangganya walaupun hal tersebut hanya saling menyapa.

Berikut ini adalah berbagai macam bentuk kegiatan solidaritas sosial yang kebanyakan dilakukan oleh masyarakat desa, diantaranya adalah:³¹

²⁹ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm 130.

³⁰ M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Da'wah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm128.

³¹ Zulkarnaen Nasution, *Op. Cit*, hlm 89.

- 1) Kegiatan *Soyo*, yang biasanya di terapkan saat ada salah satu warganya yang sedang membangun rumahnya. Biasanya para warga berdatangan tanpa diundang.
- 2) Kegiatan *Tahlilan* kematian, hal ini dilakukan apabila ada salah satu anggota keluarga warga yang meninggal dunia, para warga berdatangan untuk menyumbangkan do'a.
- 3) Kegiatan bersih desa yang dilakukan sebagai ucapan syukur para warga karena telah mendapatkan hasil panen yang memuaskan, dan berharap agar hasil panen tersebut melimpah ruah.
- 4) Kegiatan Baksos (Bakti Sosial) dilakukan untuk membantu para warga yang tidak mampu dan benar-benar membutuhkan.
- 5) Kegiatan Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), untuk para warga masyarakat yang mempunyai balita agar anak-anak mereka mendapatkan asupan gizi yang seimbang.
- 6) Balai pengobatan gratis dikhususkan untuk para warga yang belum mampu berobat di tempat yang belum bisa mereka jangkau. Agar kesehatan para masyarakat lebih terjamin.

Tujuan dari kegiatan diatas tidak lain hanya untuk meningkatkan rasa saling peduli dan mengenal antar warga dan meningkatkan ketaatan dalam beribadah, serta tolong menolong antar tetangga dan sesama baik dalam hal materiil maupun non materiil.³² Sedangkan bentuk solidaritas yang diterapkan oleh masyarakat kota, cenderung pada bentuk-bentuk solidaritas dalam komunitas hobi atau pekerjaan. Contohnya saja komunitas pencinta sepeda gunung yang mengadakan acara bersepeda bareng dihari Minggu, atau juga komunitas istri pengacara yang mengadakan acara arisan disetiap malam Minggu hingga larut malam.

³² Acep Aripuddin, *Sosiologi Dakwah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm23.

e. Pentingnya Membangun Rasa Solidaritas

Islam mengajarkan bahwa solidaritas sangat ditekankan karena solidaritas salah satu bagian dari nilai Islam yang mengandung nilai kemanusiaan (*humanistic*). Dalam menjalin ukhuwah, terdapat tuntunan-tuntunan yang dapat dilaksanakan oleh seorang muslim, yaitu:

- 1) Berpegang teguh kepada tali Allah, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah.
- 2) Menjauhkan diri dari perpecahan dan permusuhan dengan cara meninggalkan faktor pemicunya.
- 3) Hendaklah hati kalian disatukan dengan *mahabbah* (cinta) karena Allah.
- 4) Mendakwahkan kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf, dan mencegah kemungkaran.³³

Manusia adalah makhluk sosial, yang berarti dia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Manusia didunia ini tidak ada yang hidup dalam kesendirian, dia akan hidup dalam kelompok – kelompok kecil dalam masyarakat atau lingkungannya. Rasa solidaritas sosial kini sudah mulai pudar tergerus oleh pergantian zaman globalisasi, terutama untuk daerah perkotaan, tetapi tidak hanya perkotaan saja desa-desa yang terkenal dengan sikap gotong royong dan *teposlironya* pun juga sudah mulai tergeser dari daerah masing-masing.

Rasa solidaritas akan muncul dengan sendirinya ketika manusia satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Solidaritas sosial sangat berpengaruh penting terhadap pembangunan karena dalam solidaritas terdapat hubungan saling membutuhkan dengan rasa gotong royong sehingga adanya rasa saling membantu antara satu dengan lainnya.

³³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Op. Cit*, hlm 27.

Ibnu Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah*, menyatakan bahwa *ashabiyah* sangat menentukan kemenangan dan keberlangsungan hidup suatu negara, dinasti, ataupun kerajaan. Tanpa dibarengi *ashabiyah*, maka keberlangsungan dan eksistensi suatu Negara tersebut akan sulit terwujud, serta sebaliknya, negara tersebut berada dalam ancaman disintegrasi dan kehancuran.³⁴ Ibnu Khaldun berpendapat bahwa agama mempunyai peran penting dalam membentuk persatuan tersebut. Menurutnya, semangat persatuan rakyat yang dibentuk melalui peran agama itu tidak bisa ditandingi oleh semangat persatuan yang dibentuk oleh faktor lainnya. Baik itu suku, kebangsaan, keturunan, maupun keluarga sekalipun. Solidaritas sosial yang dimiliki oleh pemimpin harus lebih kuat daripada solidaritas lain yang ada, sehingga dia memperoleh kekuasaan dan sanggup memimpin rakyatnya dengan sempurna.

Solidaritas sosial menjadi syarat kekuasaan. Karena tujuan dari *ashabiyah* sendiri yaitu kekuasaan, kewibawaan atau kedaulatan. Kekuasaan-wibawa adalah salah satu kedudukan yang mulia dan penuh nikmat.³⁵ Seorang pemimpin, harus mempunyai tingkat solidaritas sosial yang tinggi di atas tingkat solidaritas sosial masing-masing individu. Sebab, apabila solidaritas masing-masing individu mengakui keunggulan solidaritas sosial sang pemimpin, maka akan siap untuk tunduk dan patuh mengikutinya

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

Mufidatul Ummah (407004), tahun 2011 dengan judul “Efektivitas Metode Dakwah *Bi al-Mujadalah bil Lati Hiya Ahsan* bagi Remaja dalam Menghadapi Problematika pada Era Globalisasi (Studi kasus di Pondok

³⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, CV.Faizan, Jakarta Selatan, 1982, hlm 219.

³⁵ Osman Raliby, *Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm 44

Pesantren Rohmatul Ummah Jekulo Kudus)”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kegiatan pendidikan dan pembinaan bagi remaja yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Rohmatul Ummah Jekulo Kudus cukup efektif karena mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Hal itu terlihat pada sebagian besar siswa santri remaja pondok pesantren Rohmatul Ummah Jekulo Kudus berkelakuan baik dan jauh dari perilaku menyimpang karena sudah lamanya metode tersebut diterapkan. Akan tetapi ada yang belum dapat diwujudkan sampai saat ini yakni keseluruhan para santri remaja yang mengikuti kegiatan pendidikan dan pembinaan tersebut karena berbagai kendala dan belum sepenuhnya remaja mampu merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang diperoleh.³⁶

Khamdun Khayaruddin Misbah (081211016), tahun 2014 dengan judul “Penerapan Metode Dakwah *Bi al-Mujadalah (As-Ilah Wa Ajwibah)* Muhammad Idrus Ramli Dalam Buku Madzhab Al-Asyari Benarkah Ahlussunnah Wal Jama’ah?”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Buku madzhab Al-Asyari merupakan salah satu contoh dari penerapan metode dakwah Muhammad Idrus Ramli yang didalamnya beliau menggunakan metode *bi al-Mujadalah as-ilah wa ajwibah*. Metode ini digunakan dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat yang berbeda. Salah satu sisi bertanya dan satu sisi menjawab. Begitu juga dalam pengaplikasian metode dakwah *bi al-Mujadalah as-ilah wa ajwibah* ini dapat dilaksanakan melalui media televisi, radio, internet, buletin, majalah, buku dan lain sebagainya. Dakwah melalui tulisan (*bil Qolam*) sangatlah efektif untuk saat ini dibandingkan yang lain. Dakwah melalui tulisan dapat diaplikasikan melalui surat kabar, majalah dan buku-buku. Sekarang ini banyak surat kabar setiap hari terbit, baik surat kabar lokal maupun nasional.

³⁶Mufidatul Ummah (407004), “Efektivitas Metode Dakwah *Mujadalah bil Lati Hiya Ahsan* bagi Remaja dalam Menghadapi Preblematika pada Era Globalisasi (Studi kasus di Pondok Pesantren Rohmatul Ummah Jekulo Kudus)”, Skripsi, Jurusan dakwah dan Komunikasi Islam/BKI, STAIN Kudus, 2011.

Hal ini menunjukkan efektifnya surat kabar untuk menyampaikan informasi.³⁷

Agus Nadip Farkani (091211005), tahun 2014 dengan judul “Penerapan Metode Molimo Dalam Dakwah (Studi Analisis Terhadap Dakwah KH.Drs. Mohammad Ali Shodiqin melalui *Maulid, Manaqib, Mujadah, Mauidzoh, dan Mahabbah*, di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang)”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa konsep dakwah di Majelis Dzikir dan Sima’an Qur’an MOLIMO Mantab (*Mujadah, Manaqib, Maulid, Mauidhoh, dan Mahabbah*) bisa disebut unik. Letak keunikan terletak dalam bentuk dakwah yang menggabungkan semua dzikir yang bertujuan akhir beda. Yang Maksud dan tujuan dari diselenggarakannya selapanan Molimo ini, menurut KH. Drs. Mohammad Ali Shodiqin (Gus Ali) adalah agar para jama’ah bisa berdzikir kepada Allah SWT dengan media *Mujadah, Manaqib, Maulid, Mauidhoh, dan Mahabbah* ini serta menghayati, dan mengamalkan setidak-tidaknya satu dari bentuk macam dzikir ini, disamping juga tujuan lainnya yaitu untuk menyebarkan dan meneguhkan Islam di Indonesia, dan menjaga warisan dari para pendahulu, yang sesuai dengan adagium “*al-Muhafadhah bil qodim al-sholih, wal akhdzu bil jadid al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang baik dan memperbaharui dengan hal baru yang lebih baik)”.³⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas ada beberapa perbedaan dan persamaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode dakwah *bi al-Mujadalah* dalam meningkatkan solidaritas masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu 1) penggunaan metode dakwah *bi al-Mujadalah billati*

³⁷ Khamdun Khiyaruddin Misbah (081211016), Penerapan Metode Dakwah Mujadalah (*As-Ilah Wa Ajwibah*) Muhammad Idrus Ramli Dalam Buku Madzhab Al-Asyari Benarkah Ahlunnah Wal Jama’ah?, Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang ,2014, <http://eprints.walisongo.ac.id/3473/> di unduh tanggal 14/9/2015.

³⁸ Agus Nadip Farkani (091211005), “Penerapan Metode Molimo Dalam Dakwah (Studi Analisis Terhadap Dakwah KH. Drs. Mohammad Ali Shodiqin melalui *Maulid, Manaqib, Mujadah, Mauidzoh, dan Mahabbah*, di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang)”, Skripsi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Islam Negeri Walisongo Semarang , 2014, <http://eprints.walisongo.ac.id/3483/>, di unduh tanggal 16/4/2015.

hiya ahsan diterapkan untuk menghadapi problematika di era globalisasi. 2) metode dakwah *bi al-Mujadalah* digunakan untuk mendapatkan informasi dengan menerapkan metode *As-Ilah Wa Ajwibah*. 3) menganalisis metode MOLIMO dengan menggabungkan semua dzikir untuk menyebarkan dan meneguhkan agama Islam. Dari beberapa kajian dan penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, berbeda dengan kajian yang akan peneliti lakukan karena penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menekankan pada pelaksanaan metode dakwah *bi al-Mujadalah* dalam meningkatkan solidaritas masyarakat di Desa Jatihadi, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan uraian tentang pokok-pokok dari landasanteori yang telah peneliti kemukakan di atas, tentang implementasi metode dakwah *bi al-Mujadalah* dalam meningkatkan solidaritas masyarakat di Desa Jatihadi, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang. Selanjutnya peneliti akan mencoba mengurai hubungan antara implementasi metode dakwah *bi al-Mujadalah* dengan meningkatkan solidaritas masyarakat di Desa Jatihadi, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang.

Kerangka berfikir digunakan untuk mempermudah peneliti dalam membahas judul penelitian agar tercapainya tujuan dari penerapan metode dakwah *bi al-Mujadalah* dalam meningkatkan solidaritas masyarakat sertadapat mengoptimalkan wacana tentang dakwah *bi al-Mujadalah* dilingkungan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dengan adanya dakwah *bi al-Mujadalah* masyarakat menjadi seorang muslim atau muslimah yang selalu menjaga ukhuwah Islamiyah dan rasa kepedulian yang dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Penerapan Optimalisasi dakwah adalah mengusahakan agar dakwah sukses dan mudah diterima oleh para *mad'u* (masyarakat Desa Jatihadi). Dalam hal ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam kaitannya implementasi dakwah *bi al-Mujadalah* sebagai metode dakwah. Pandangan peneliti adalah dakwah sebagaimana dipaparkan di atas, itu adalah suatu

keharusan untuk dilakukan dalam ruang dan manapun, sebagaimana dakwah yang fokus obyek dakwahnya adalah masyarakat Desa Jatihadi

Pelaksanaan dakwah akan lebih efektif bila memiliki cara, strategi, sarana dan unsur-unsur lainnya yang tepat sesuai dengan kondisi yang ada. Sehingga dakwah yang diharapkan bisa efektif, dan Kepala Desa disini mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam meningkatkan rasa solidaritas sosial. Oleh karena itu, Kepala Desa menjadi *suri tauladan* bagi masyarakat, yang dapat mengarahkan kejalan yang benar, agar masyarakat tidak tersesat dan terpengaruh terhadap perkembangan jaman yang semakin maju dan berkembang.

Berdasarkan uraian pokok bahasan teori dan tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam judul penelitian Implementasi Metode Dakwah *bi al-Mujadalah* dengan meningkatkan solidaritas masyarakat di Desa Jatihadi, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang, maka kerangka berfikir dalam peneliti ini meliputi, optimalisasi atau strategi dalam dakwah, Penerapan metode dakwah *bi al-Mujadalah* pada masyarakat oleh Kepala Desa serta perencanaan dan penerapan program kegiatan berbasis keagamaan dalam membiasakan dan meningkatkan solidaritas masyarakat oleh Pihak Desa.

Gambar: 2.1
Kerangka Berpikir

